

**PEMBERDAYAAN POTENSI PERTANIAN LAHAN KERING BERBASIS AGRIBISNIS  
DI KABUPATEN LOMBOK BARAT**

**MADE SUMA WEDA STRA**

**Fak. Petanian Univ. Mahasaraswati Mataram**

**ABSTRAK**

Kabupaten Lombok Barat memiliki luas 167.215 hektar, dimana seluas 141.974 hektar (84,91%) merupakan lahan kering. Oleh karena itu memfungsikan lahan kering sebagai lahan produktif yang berbasis agribisnis perlu mendapat perhatian, karena lahan kering mempunyai potensi yang lebih besar dibandingkan lahan sawah selain sebagai penghasil pangan, juga produk pertanian lainnya dalam arti luas seperti perkebunan, perternakan dan kehutanan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :1). Pola tanam yang diusahakan petani di lahan kering selama setahun, 2). Sumber-sumber pendapatan yang dilaksanakan rumah tangga petani lahan kering selama setahun, 3). Besarnya pendapatan dari usahatani lahan kering selama setahun, 4). Besarnya kontribusi usahatani lahan kering terhadap pendapatan total rumah tangga petani

Dari penelitian ini disimpulkan : 1). Terdapat empat pola tanam usahatani tanaman pangan yang dilaksanakan petani di daerah penelitian, yaitu pola tani tumpang sari : (a) kedelai + jagung, (b) kacang tanah + jagung, (c) jagung (monokultur), (d) padi (monokultur). 2). Jenis pekerjaan responden di daerah penelitian cukup beragam yaitu selain sebagai petani (on farm dan of farm) juga bekerja di luar sektor pertanian (non farm), misalnya berdagang bakulan, sebagai buruh bata, buruh tambang, buruh bangunan, kernet, dengan tujuan untuk menambah penghasilan keluarganya. Pekerjaan di luar sektor pertanian tidak saja dilakukan oleh suami, juga dilakukan oleh istri dan anggota, 3). Rata-rata pendapatan usahatani dari lahan kering sebesar Rp.3.019.775,62 /Ha/tahun, 4). Kontribusi lahan kering dapat memberikan tambahan pendapatan terhadap total pendapatan rumah tangga petani sebesar 71,09 %

Sektor pertanian lahan kering yang berbasis agribisnis mempunyai andil yang cukup besar di dalam meningkatkan kesejahteraan petani/pengelolanya, untuk itu disaran kepada pemerintah agar pemberdayaan masyarakat tani lahan kering terus diupayakan dengan pengembangan kelembagaan masyarakat setempat dan merubah orientasi berusaha tani kearah yang lebih menguntungkan, sehingga kedepannya pengembangan lahan kering lebih berpotensi /menguntungkan.

---

*Kata kunci : Pemberdayaan lahan kering, agribisnis*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Pembangunan pertanian telah memasuki milinium ketiga yang dihadapkan kepada perubahan lingkungan strategis, baik yang eksternal (globalisasi) maupun internal. Kemampuan produk pertanian domestik di pasar global menghadapi tantangan yang semakin kompleks, karena landasan pembangunan ekonomi yang dibangun selama ini mengalami kemunduran akibat dari adanya krisis yang berkepanjangan (Simatupang P dan Syafaat N, 2002)

Pemberlakuan UU No.29/199 dan UU No.25/1999 tentang otonomi daerah yang pelaksanaannya dimulai tahun 2001, memberikan implikasi yang sangat strategis terhadap otonomi daerah khususnya untuk sektor pertanian, adalah mempercepat pembangunan ekonomi daerah dengan mendayagunakan sumberdaya yang tersedia di setiap daerah. Sumber daya yang tersedia dan siap didayagunakan di setiap daerah adalah sumberdaya di bidang agribisnis.

Pengembangan sistem dan usaha agribisnis yang berorientasi kerakyatan akan mendorong peluang bagi petani yang hampir 65% dari penduduk Indonesia tinggal dan hidup di daerah pedesaan yang bertujuan untuk

meningkatkan perbaikan ekonomi pertanian secara integrasi pada semua sub sektor dalam rangka pembangunan pedesaan melalui pemberdayaan ekonomi pedesaan yang dimiliki (Hattab, 2000).

Agribisnis lahan sawah sebagai pemenuhan utama produksi pangan nasional, sudah umum dilaksanakan oleh petani walaupun masih adanya kendala dalam pelaksanaannya. Namun disatu sisi pengembangan potensi lahan sawah untuk memenuhi tuntutan masyarakat baik itu makanan pokok dan pelengkap tidak bisa diharapkan dalam jangka panjang. Hal ini selain lahan sawah banyak beralih penggunaannya untuk pemukiman dan penggunaan lainya akibat jumlah penduduk yang terus bertambah, sehingga luas lahan sawah semakin sempit, juga karena adanya agredasi tanah yang menyebabkan hasil produksi lahan sawah yang terus menurun. Oleh karena itu dalam jangka panjang pengembangan agribisnis lahan kering merupakan alternatif yang sangat penting untuk mengalihkan paradigma lahan sawah sebagai pertanian dan sebagai pemenuhan utama produksi pangan nasional (Agung, 2005)

Selain itu juga lahan kering tersedia sangat luas. Sebanyak 80% dari total luas Indonesia adalah merupakan lahan kering. Di dataran rendah luas lahan kering mencapai 87,4 juta hektar sedangkan di daerah dataran tinggi luasnya diperkirakan sekitar 30 juta hektar (Jhon Hardy Purba, 2006).

Wilayah Propinsi NTB sebagian besar berupa lahan kering yaitu 83,04% dari luas 2.015.315.000 hektar wilayah NTB (Bappeda NTB, 2007), sedangkan Kabupaten Lombok Barat memiliki luas 167.215 hektar, dimana seluas 141.974 hektar (84,91%) merupakan lahan kering (BPS. Lombok Barat 2007). Dengan luas wilayah lahan kering begitu luas, tentu akan sia-sia kalau tidak diberdayakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Agung (2005), bahwa sektor pertanian lahan kering mempunyai andil yang cukup besar di dalam meningkatkan kesejahteraan manusia sehingga kedepannya pengembangan lahan kering juga berpontesi untuk diberdayakan.

Beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan pemberdayaan lahan kering, yaitu hasil penelitian Ketut Artika (2006), kontribusi lahan kering di Kabupaten Bima terhadap pendapatan keluarga sebesar 42%.

Demikian juga hasil penelitian Anwar (2005), rumah tangga lahan kering di Kabupaten Sumbawa memberikan kontribusi sebesar 51% terhadap pendapatan keluarga dan bahwa rumah tangga petani lahan kering di Sumbawa adalah tergolong miskin sekali dan paling miskin, karena tidak memiliki lahan sawah, sehingga memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap usahatani di lahan kering.

Kabupaten Lombok Barat memiliki luas 167.215 hektar, dimana seluas 141.974 hektar (84,91%) merupakan lahan kering (BPS. Lombok Barat 2007)

Mengingat potensi ketersediaan lahan yang luas dan variasi usaha pertanian yang sangat besar, maka lahan kering sangat potensial dan akan dapat berperan lebih besar dalam penyediaan lapangan usaha pertanian dibandingkan lahan sawah kedepannya. Sensus pertanian 1983 dan 1993 menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga pengguna lahan kering mengalami peningkatan, sedangkan lahan sawah mengalami penurunan karena berubah fungsi penggunaan (Agung, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa peranan pertanian lahan kering sebagai sumber pendapatan rumah tangga dan penyerapan tenaga kerja makin tinggi. Oleh karena itu menfungsikan lahan kering sebagai lahan produktif yang berbasis agribisnis perlu mendapat perhatian.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut di atas yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

1). Pola tanam apa yang diusahakan di lahan kering selama setahun, 2). Sumber-sumber pendapatan apa saja yang dilaksanakan rumah tangga petani lahan kering selama setahun, 3). Berapa pendapatan dari usahatani lahan kering selama setahun, 4). Berapa kontribusi usahatani lahan kering terhadap pendapatan total rumah tangga petani

## **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1). Pola tanam yang diusahakan petani di lahan kering selama setahun, 2). Sumber-sumber pendapatan yang dilaksanakan rumah tangga petani lahan kering selama setahun, 3). besarnya pendapatan dari usahatani lahan kering selama setahun, 4). besarnya kontribusi usahatani lahan kering terhadap pendapatan total rumah tangga petani.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah agar dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan oleh pengambil kebijakan yang berhubungan dengan pemberdayaan lahan kering

## METODE PENELITIAN

### Metode Dasar dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April – Agustus 2010 di Desa Sekotong Tengah, Kecamatan Sekotong Tengah dan Desa Gapuk Kecamatan Gerung, secara *porposive sampling*, berdasarkan atas luas areal lahan kering teluas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pengumpulan data dengan teknik survai (Babbie, E, 1990 ., Moser, C.A dan Kilton, G., 1985),

### Teknik Penentuan Sampel Responden

Jumlah responden ditentukan dari masing-masing desa sebanyak 20 orang, secara qwota sampling sehingga jumlah seluruh responden sebanyak 40 orang

### Identifikasi Variabel dan Definisi Variabel

Variabel-variabel yang diukur berkaitan dengan penelitian ini meliputi :

1. Pola tanam adalah tanaman yang ditanam selama setahun
2. Pendapatan usahatani adalah pendapatan yang bersumber dari usahatani lahan kering selama setahun dari berbagai pola tanam yang merupakan selisih antara nilai produksi dengan biaya produksi, dinyatakan dalam satuan rupiah per tahun
4. Pendapatan luar pertanian (sampingan) adalah jumlah uang / upah yang diterima oleh petani beserta anggota keluarga lainnya dengan bekerja mencari nafkah di berbagai sektor. Pendapatan ini diukur dengan rupiah per tahun.
5. Pendapatan Rumah tangga petani adalah jumlah pendapatan dari petani beserta anggota keluarganya selama setahun baik dari usahatannya sendiri (usahatani lahan kering) maupun dari usaha di luar usahatannya
6. Kontribusi usahatani lahan kering adalah nisbah / perbandinga antara usahatani lahan kering dengan total pendapatan rumah tangga selama setahun yang diukur dengan prosentase pertahun.

### Analisis Data

Data primer yang telah dikumpulkan ditabulasi kemudian dianalisis kuantitatif, kemudian diteruskan dengan analisis lanjutan yang sesuai dengan yang diharapkan dan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pendapatan usahatani lahan kering digunakan analisis biaya dan pendapatan Arifuddin Sahidu dan Yusuf (2008) :

$$I = TR - TC ,$$

keterangan : I = Pendapatan, TR = Total Revenue (total penerimaan), TC = Total Cost (total biaya)

2. Untuk menganalisis pendapatan total rumah tangga petani digunakan rumus :

$$TPP = PU + PDU_{ia}$$

keterangan : TPP = total pendapatan rumah tangga petani, PU = pendapatan dari usahannya sendiri (usahatani lahan kering), PDU = pendapatan di luar usahatani / sampingan, ia = jumlah anggota keluarga

3. Untuk menganalisis pemberdayaan potensi usahatani lahan kering terhadap total pendapatan rumah tangga digunakan rumus :

$$\text{Pemberdayaan potensi usahatani lahan kering} = \frac{\text{Pendapatan usahatani lahan kering}}{\text{Total pendapatan rumah tangga petani}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pola Tanam

Pola tanam adalah jenis tanaman yang diusahakan oleh petani selama setahun. Pola tanam yang umum dilaksanakan di daerah penelittian adalah pola tanam (pola usahatani) campuran dan monokultur.

Terdapat empat pola tanam usahatani tanaman pangan yang dilaksanakan petani di daerah penelitian, yaitu pola tani tumpang sari (1) kedelai + jagung sebanyak 14 orang responden(35%) , (2) kacang tanah + jagung

sebanyak 11 orang responden(27,5%), (3) jagung (monokultur) sebanyak 9 orang (22,5%) dan (4) padi (monokultur) sebanyak 6 orang (15%).

**B. Jenis Pekerjaan Rumah Tangga Responden**

Jenis pekerjaan responden di daerah penelitian cukup beragam yaitu selain sebagai petani (on farm dan of farm) juga bekerja di luar sektor pertanian (non farm), misalnya berdagang bakulan, sebagai buruh bata, buruh tambang, buruh bangunan, kernet, dengan tujuan untuk menambah penghasilan keluarganya. Pekerjaan di luar sektor pertanian tidak saja dilakukan oleh suami, juga dilakukan oleh istri dan anggota keluarganya (anak).

Rincian diversifikasi pekerjaan rumah tangga lahan kering di daerah penelitian dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 1. Diversifikasi Pekerjaan Rumah Tangga Petani Lahan Kering di daerah penelitian Tahun 2010

No	Pekerjaan	Sumber Pendapatan Anggota Keluarga		
		Istri	Suami	Anak
<b>I</b>	<b>On farm</b>			
a	Tanaman semusim	✓	✓	-
b	Tanaman lain	✓	✓	-
<b>II</b>	<b>Of farm</b>			
a	Buruh tani	✓	✓	-
<b>III</b>	<b>Non farm</b>			
a	Dagang	✓	-	-
b	Buruh bata	-	✓	-
c	Buruh tambang	-	✓	✓
d	Buruh bangunan	-	✓	✓
e	Kernet	-	-	✓

Sumber : Data Primer Diolah

**C. Pendapatan Usahatani Lahan Kering**

**1. Pendapatan usahatani Sendiri (on farm) Dari Tanaman Semusim**

Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani di daerah penelitian Rp. 962.866,67 / luas garapan atau Rp. 952.314,45 / Ha. Sedangkan dari nilai produksi yang diperoleh sebesar Rp. 3.159.422,24/lg atau Rp. 3.148.090,07/Ha. Berdasarkan perolehan nilai produksi dan biaya produksi yang dikeluarkan, diperoleh pendapatan dari usahatani tanaman semusim sebesar Rp. 2.196.555,57 / luas garapan atau Rp. 2.195.775,62/hektar Analisis pendapatan usahatani tanaman tananaman pangan yang diusahakan petani di daerah penelitian dapat dilihat Tabel 2.

Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani di daerah penelitian pada masing-masing pola tanam adalah berbeda. Pada petani yang menanam padi ngeluarkan biaya yang paling besar baik pada variabel cost (biaya berubah) maupun biaya fixed cost (biaya tetap), yakni sebesar Rp.1.490.574,96/hektar, sedangkan yang paling kecil mengeluarkan biaya produksi adalah pola tanam kedelai yang ditumpangsarikan dengan jagung yakni sebesar Rp. 658.473,33/hektar. Adanya perbedaan biaya yang dikeluarkan oleh petani disebabkan oleh adanya perbedaan jenis tanaan yang diusahakan dan penggunaan sarana produksi dan tenaga kerja nyang digunakan. Besarnya biaya produksi untuk tenaga kerja tersebut disebabkan oleh masing-masing pola tanaman memerlukan kegiatan yang berbeda-beda, terutama pada penanaman, penyiangan, panen dan pasca panen.

Rata-rata produksi tanaman pangan yang dihasilkan petani pada pola tanam kedelai yang tumpang sarikan dengan jagung masing-masing sebesar 850 kg / hektar dan 550 kg /hektar. Produksi kacang tanah yang ditumpangsarikan dengan jagung masing-masing sebesar 700 kg /hektar dan 425kg/hektar, sedangkan produksi jagung dan padi yang diusahakan secara monokultur masing-masing mencapai 3.032 kg /hektar dan 1.692,51 kg / hektar.

Bila dilihat nilai produksi yang diterima petani di daerah penelitian, maka usahatani tanaman padi yang diusahakan secara monokultur memberikan nilai produksi yang terbesar yaitu Rp. 3.949.190 /hektar, kemudian berturut-turut diikuti oleh nilai produksi tumpang sari kedelai dengan jagung yaitu Rp. 3.257.500,

nilai produksi pola tanam kacang tanah sebesar Rp. 3.111.363,64 dan yang terkecil adalah nilai produksi pada pola tanam kacang tanah secara monokultur memberikan nilai produksi sebesar Rp. 2.274.306,63/hektar

Tabel 2. Rata-rata Biaya Produksi, Nilai Produksi, Pendapatan dan R/C per hektar

No	Pola Tanam	Kedelai Jagung	Kacang Tanah+ Jagung	Jagung	Padi	Rata-rata
	Uraian Biaya	(0,90 Ha)	(1,1 Ha)	(1,2Ha)	(0,98Ha)	(1,045Ha)
<b>1. Biaya Variabel (Rp)</b>						
		163.000	304.668	184.695,65	63.411,76	178.943,85
	a. Benih	(181.111,11)	(276.970,91)	(153.913,04)	(70.457,52)	(170.613,14)
		89.500,00	167.000,50	325.217,39	516.230,25	274.487,04
	b. Pupuk	(99.444,44)	(151.818,64)	(271.014,49)	(573.589,17)	(273.966,68)
		144.250,25	124.500	275.000	311.800	213.887,56
	c. Obat-obatan	(160.278,06)	(113.181,82)	( 229.166,67 )	(346.444,44)	(212.267,75)
		87.000	92.750	159.700	329.800,45	167.312,61
	d. Tenaga Kerja	( 96.666,67)	( 84.318,18)	( 133.083,33 )	(366.444,94)	(170.128,28)
		87.000	688.918,50	159.700	329.800,45	834.631,06
	<b>Sub Total 1</b>	( 537.500,28)	( 626.289,55)	(787.177,53)	(1.356.936,07)	(826.975,86)
<b>2. Biaya Tetap (Rp)</b>						
		36.875,75	47.291,67	52.500	41.875	44.635,61
	a. Penyusutan alat	(40.973,06)	(42.992,43)	(43.750)	(46.527,78)	(43.560,820)
		72.000	88.000	96.400	78.400	83.600
	b. PBB	(80.000)	(80.000)	(80.000)	(80.000)	(80.000)
		108.875,75	135.291,67	148.500	120.275	128.235,61
	Sub Total 2	(120.973,06)	(122.992,43)	(123.750)	(133.638,89)	(125.338,59)
	<b>Total Biaya (I + 2)</b>	592.626	824.210,17	1.093.113,04	1.341.517,46	962.866,67
		(658.473,33)	(749.281,97)	(910.927,53)	(1.490.574,96)	(952.314,45)
	<b>Nilai Produksi</b>	2.931.750	3.422.500	2.729.168	3.554.271	3.159.422,24
		(3.257.500)	(3.111.363,64)	(2.274.306,63)	(3.949.190)	(3.148.090,07)
		2.339.124	2.598.289,83	1.636.054,91	2.212.753,54	2.196.555,57
	<b>Pendapatan</b>	(2.599.026,67)	(2.362.081,66)	(1.363.379,09)	(2.458.615,04)	(2.195.775,62)
	<b>R/C</b>	<b>4,95</b>	<b>4,15</b>	<b>2,50</b>	<b>2,65</b>	<b>3,56</b>

Sumber : Data Primer Diolah

Keterangan :

Rata-rata harga jagung = Rp.900,02/kg, dengan kisaran Rp. 875- Rp. 1050/kg. Rata-rata Harga kedelai = Rp.3250,25/kg, dengan kisaran Rp. 3175- Rp. 3350/kg. Rata-rata harga Kc.tanah = Rp.3800/kg, dengan kisaran Rp.3700-Rp. 3900/kg. Rata-rata harga gabah = Rp 2100/kg, dengan kisaran Rp.1950- 2200/kg  
 Produksi tumpang sari Kedelai jagung= luas garapan 850 kg kedelai/luas garapan dan 557 kg jagung/luas garapan. Produksi tumpang sari kacang tanah jagung 700 kg kedelai /luas garapan dan 425 kg jagung/luas garapan, Padi Monokultur = 1692,51 kg/hektar, Jagung monokultur = 3032 kg/hektar

Perbedaan nilai produksi yang diperoleh oleh petani pada masing-masing pola tanam disebabkan oleh jumlah produksi yang diperoleh dan harga jual yang berlaku di tingkat petani pada saat itu. Walaupun nilai produksi yang diperoleh petani adalah tinggi namun belum tentu juga pendapatan yang diperolehnya adalah tinggi, hal ini tergantung dari besar kecilnya biaya produksi yang dikeluarkan petani.

Berdasarkan atas perolehan nilai produksi dan biaya produksi yang dikeluarkan petani pada masing-masing pola tanam, maka petani yang mengusahakan tanaman kedelai yang ditumpang sarikan dengan tanaman jagung memberikan pendapatan yang terbesar yaitu Rp. 2.599.026,67/hektar dan yang terkecil adalah pola tanam jagung yaitu sebesar Rp. 1.363.379,09/hektar

Hasil analisis dengan R/C (*return cost ratio*), menunjukkan bahwa nilai R/C yang terbesar adalah petani yang mengusahakan tanaman kedelai yang ditumpang sarikan dengan jagung yaitu 4,95. Sedangkan yang paling kecil adalah petani yang mengusahakan tanaman jagung secara monokultur yaitu 2,50. Nilai tersebut mengandung makna bahwa setiap Rp. 1 yang dikeluarkan untuk berusahatani kedelai yang ditumpang sarikan dengan jagung akan memberikan nilai produksi sebesar Rp. 4,95. Pada petani yang mengusahakan pola

tanaman monokultur jagung, setiap Rp. 1 yang dikeluarkan untuk berusahatani akan mendapatkan nilai produksi/nilai penerimaan sebesar Rp. 2,50.

Usahatani dengan pola tanam kedelai yang ditumpangsarikan dengan jagung dapat mengefektifkan penggunaan lahan, disamping itu pula dapat memperkecil resiko kegagalan hasil dan dapat menambah pendapatan petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Gonggo B.M, *et al*, (2007) dan Warsono I.U. (2002), bahwa tumpangsari merupakan salah satu bentuk program intensifikasi pertanian alternatif yang tepat untuk melipat gandakan hasil pertanian pada daerah-daerah yang kurang produktif. Keuntungannya selain diperoleh panen lebih dari sekali setahun, juga menjaga kesuburan tanah dengan mengembalikan bahan organik yang banyak dan penutup tanah oleh tajuk tanaman.

**2. Pendapatan Usahatani Sendiri (on farm)Tanaman Lain**

Disamping petani di daerah penelitian memperoleh pendapatan dari usaha tanaman pangan/tanaman semusim, juga petani mendapatkan pendapatan dari usahatani yang lain. Seperti pendapatan tanaman mangga sebesar Rp. 375.000, pendapatan tanaman kelapa Rp. 227.000, tanaman pisang Rp.189.000, tanaman bumbu-bumbuan (empon-empon) sebesar Rp. 33.000

**3. Rata-rata Pendapatan Usahatani**

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Usahatani Sendiri per hektar di Daerah Penelitian tahun 2010

No	Sumber Pendapatan	Nilai (Rp)
1	Pendapatan Tanaman semusim	2.195.775,62
2	Pendapatan Tanaman Lain	824.000,00
	Jumlah	3.019.775,62

Sumber : data Primer Diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani dari usahataniya sendiri sebesar Rp. 3.019.775,62 /hektar /tahun

**D. Pendapatan Usahatani dari Luar Usahataniya Sendiri (off farm)**

Pendapatan anggota keluarga petani di luar usahataniya sendiri seperti berburuh pertanian/perkebunan disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Anggota Rumah Tangga di Luar usahataniya sendiri

No	Anggota Keluarga	Nilai (Rp)
1	Suami	110.750,08 (52,03)
2	Istri	73.235,07 (34,40)
3	Anak	28.890,25 (13,57)
	Jumlah	212.875,40 (100)

Sumber : Data Primer Diolah

Keterangan : Angka dalam kurung prosentase

**E. Pendapatan di Luar Usahatani (non farm)**

Pendapatan di luar usahatani bersumber dari berburuh bata, berburuh tambang, buruh bangunan, kernet dan berdagang kebutuhan sehari-hari yang dilaksanakan oleh anggota keluarga petani disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Anggota keluarga di Luar Pertanian di Daerah Penelitian tahun 2010

No	Anggota Keluarga	Nilai (Rp)
1	Suami	410.350,05 (40,43)
2	Istri	375.900,03 (37,03)
3	Anak	228.760,24 (22,54)
	<b>Jumlah</b>	<b>1.015.010,32 (100)</b>

Sumber : data Primer Diolah

Keterangan : Angka dalam kurung prosentase

## F. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani

Tabel 6. Rata-rata Total Pendapatan Rumah Tangga Petani di daerah Penelitian Tahun 2010

No	Sumber Pendapatan	Nilai (Rp)	Prosentase
1	Usahatannya sendiri di lahan kering ( <i>on farm</i> )	3.019.775,62	71,09
2	Usahatannya di luar usahatannya sendiri ( <i>of farm</i> )	212.875,40	5,01
3	Di Luar Pertanian ( <i>non Pertanian</i> )	1.015.010,32	23,90
<b>Jumlah</b>		<b>4.247.661,34</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Diolah

## G. Kontribusi lahan kering terhadap pendapatan rumah tangga petani

Seperti tampak pada Tabel 6 di atas bahwa kontribusi lahan kering terhadap pendapatan rumah tangga petani adalah sebesar 71,09%. Dengan kata lain bahwa 71,09 % lahan kering yang diberdayakan oleh petani memberi andil dalam total pendapatan rumah tangganya.

Jika dibandingkan dengan beberapa hasil penelitian oleh peneliti lain seperti Ketut Artika (2006), kontribusi lahan kering di Kabupaten Bima terhadap pendapatan keluarga sebesar 42%. Juga Anwar (2005), rumah tangga lahan kering di Kabupaten Sumbawa memberikan kontribusi sebesar 51% terhadap pendapatan keluarga. Hasil penelitian di Kabupaten Lombok Barat memberikan hasil yang lebih besar, hal ini tentu adanya perbedaan bio fisik tanah dan adanya perbedaan pola tanam unggulan yang diusahakan petani.

Dari hasil penelitian tersebut memberi makna bahwa sektor pertanian lahan kering mempunyai andil yang cukup besar di dalam meningkatkan kesejahteraan petani/pengelolanya sehingga kedepannya pengembangan lahan kering juga berpontesi untuk diberdayakan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Terbatas pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat empat pola tanam usahatani tanaman pangan yang dilaksanakan petani di daerah penelitian, yaitu pola tani tumpang sari : (a) kedelai + jagung, (b) kacang tanah + jagung, (c) jagung (monokultur), (d) padi (monokultur)
2. Jenis pekerjaan responden di daerah penelitian cukup beragam yaitu selain sebagai petani (*on farm* dan *of farm*) juga bekerja di luar sektor pertanian (*non farm*), misalnya berdagang bakulan, sebagai buruh bata, buruh tambang, buruh bangunan, kernet, dengan tujuan untuk menambah penghasilan keluarganya. Pekerjaan di luar sektor pertanian tidak saja dilakukan oleh suami, juga dilakukan oleh istri dan anggota keluarganya
3. Rata-rata pendapatan usahatani dari lahan kering sebesar Rp.3.019.775,62 /Ha/tahun
4. Kontribusi lahan kering dapat memberikan tambahan pendapatan terhadap pendapatan rumah tangga petani sebesar 71,09 %

### Saran-saran

Sektor pertanian lahan kering yang berbasis agribisnis mempunyai andil yang cukup besar di dalam meningkatkan kesejahteraan petani/pengelolanya, untuk itu disaran kepada pemerintah agar pemberdayaan masyarakat tani lahan kering terus diupayakan dengan pengembangan kelembagaan masyarakat setempat dan merubah orientasi berusaha tani kearah yang lebih menguntungkan, sehingga kedepannya pengembangan lahan kering lebih berpontesi dan menguntungkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, I.G.A.M.S., 2005. *Pertanian Lahan Kering. Potensi yang terabaikan*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar tetap dalam Bidang Ilmu Budi Daya Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Usayana, 5 Maret 2005.
- Anwar, 2005. *Kajian Ekonomi Rumah Tangga Petani Lahan Kering di Pulau Sumbawa*. Jurnal Agroteksos. Vol 15-3, 2005. Jurnal Ilmiah Fak.Pertanian UNRAM
- Babbie, E, 1990 *Survey research Methods*. Wadworth Publishing Company. Belmont California.
- Gonggo, B. M., Turmudi, E. Dan Brata, W., 2003. *Respon tumbuhan dan hasil ubi jalar pada sistem tumpang sari ubi jalar – jagung manis di lahan bebas alang-alang*. Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Indonesia, 5 (1): 34-39
- Hattab, S, 2000. *Kewenangan Departemen Pertanian Perlu Diperjelas*, dalam Sorotan Sinar Tani Jakarta, 23- Pebruari 2000, tahun XXX
- Ma’shum, M., Lolita ES, Sukartono dan Soemeinaboedhy, IN., 2000a. *Teknik Pemanenan Aliran Permukaan di lahan Kering Pringgabaya Lombok Timur*. Jurnal Agroteksos. Vol 11-3, 2000. Jurnal Ilmiah Fak.Pertanian UNRAM
- Ma’shum, M., Lolita ES, Sukartono dan Kunto, K, 2002b. *Optiomasi Pemanfaatan Sumberdaya Lahan Kering untuk Pengembangan Budidaya Kedelai dan Jagung Melalui Pendekatan Biologi dan Pemanenab Air Hujan Menuju Pertanian Berkelanjutan*. Laporan Penbeklitian RUT VIII 2 tahun 2002.
- Ma’shum, M., Lolita ES, Sukartono dan Kunto, K, 2002c. *Strategi Pengelolaan Pertanian Lahan Kering Berwawasan Lingkungan di NTB*. Makalah Seminar Tanggal 20-21 Nopember 2002 di Mataram.
- Merit, N., 2005. *Pemanfaatan Teknologi Irigasi Tetes (Drip Irrigation) dalam Pengembangan Pertanian Lahan Kering*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar tetap dalam Bidang Ilmu Tanah pada Fakultas Pertanian Universitas Usayana, 5 Maret 2005.
- Moser, C.A dan Kilton, G., 1985 *Survey Method in Social Investigation*. Second edition. Gower, Aldershot England.
- Purba, JH., 2006. *Peningkatan Produktivitas Lahan Kering dengan Air tanah di Bali Utara*. Jurnal Ilmiah Widyatech. Universitas Panji Sakti Singaraja Desember 2006.
- Sahidu, A dan Yusuf M., 2008. *Pemberdayaan Masyarakat Tani Lahan Kering Melalui Penerapan Sistem Usahatani Terpadu Berpola Agribisnis di Kabupateb Bima*. Risalah Seminar Nasional di Mataram. Kerjasama dengan Bapedda NTB.
- Turmudi, E., 2002. *Kajian Pertumbuhan dan Hasil Dalam Sistem Tumpangsari Jagung dengan Empat Kultivar Kedelai pada Berbagai waktu tanam*. Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Indonesia, 4 (2) : 89-96
- Utomo, M. 2000. *Teknologi Olah tanah Konservasi Sebagai Pilar Pertanian Berkelanjutan*. Pemberdayaan Petani Sebuah Agenda Penguatan Warga DPP.HKTI
- Warsono, I U., Gusti Ayu, K.S., Luluk P.E., Sri, W., Hesti, Eva, O., Endang, H., Rudi, Desyanti, Elis, N.H. dan Suwena, M., 2002. *Pertanian Terpadu Suatu Strategi Untuk Mewujudkan Pertanian Kelanjutan*. Institut Pertanian Bogor.